

Tingkat Keberhasilan Kinerja Penyuluh dalam Meningkatkan Sumberdaya Petani Padi Sawah di Desa Tanah Poleang, Kecamatan Poleang Utara

The Success Rate of Extension Performance in Increasing the Resources of Lowland Rice Farmers in Tanah Poleang Village, North Poleang District

Sukmawati Abdullah^{*)}, Suriana, Yoenita Jayadisastra, Bunyamin, Anjasmara

Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo, Kendari 93231, Indonesia

^{*)}E-mail korespondensi: sukmawati.abdullah_faperta@uho.ac.id

Diterima: 17 Oktober 2022 | Disetujui: 28 Maret 2023 | Publikasi Online: 11 April 2023

ABSTRACT

This research was carried out from August to December 2021 in Tanah Poleang Village, North Poleang District, Bombana Regency and the location selection was determined purposively (purposive). This study aims to analyze the performance of extension workers and the level of success of extension workers in increasing the resources of lowland rice farmers. This study uses quantitative methods with the support of qualitative descriptive analysis data. The results showed that the performance of extension workers in increasing the resources of paddy rice farmers in Tanah Poleang Village was good in terms of responsiveness (56.25%), responsibility (59.38%), accountability (46.88%), and quality of service (50.00%). As a whole is in the medium category. The success rate of the performance of extension agents in increasing the resources of paddy rice farmers in Tanah Poleang Village based on the knowledge, attitudes and skills of farmers shows that each produces a percentage in each category for farmer knowledge getting a value of 53.13% in the high category, farmers' attitudes get a value 40.6% in the medium category and based on the skill of the farmer getting a score of 50.00% in the medium category.

Keywords: *Agricultural extension, farmer resources, performance, success*

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan bulan Agustus sampai bulan Desember 2021 di Desa Tanah Poleang Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana dan pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja penyuluh dan tingkat keberhasilan kinerja penyuluh dalam meningkatkan sumberdaya petani padi sawah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan dukungan data analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa kinerja penyuluh dalam meningkatkan sumberdaya petani padi sawah di Desa Tanah Poleang baik secara responsivitas (56,25%), tanggungjawab (59,38%), akuntabilitas (46,88%), dan kualitas layanan (50,00%). Secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Tingkat keberhasilan kinerja penyuluh dalam meningkatkan sumberdaya petani padi sawah di Desa Tanah Poleang yang berdasarkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani menunjukkan bahwa masing-masing menghasilkan persentase pada setiap kategori untuk pengetahuan petani mendapatkan nilai sebesar 53,13% pada kategori tinggi, sikap petani mendapatkan nilai 40,6% pada kategori sedang dan berdasarkan keterampilan petani mendapatkan nilai 50,00% pada kategori sedang.

Kata kunci: Keberhasilan, kinerja, penyuluh pertanian, sumberdaya petani



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia.

E-ISSN: [2442-4110](https://doi.org/10.25015/19202343679) | P-ISSN: [1858-2664](https://doi.org/10.25015/19202343679)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih tergolong sebagai negara berkembang yang kaya akan Sumber Daya Manusia (SDM) yang jumlahnya \pm 264 juta jiwa, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2020). SDM merupakan potensi yang dapat mendukung kemajuan atau kekayaan dari suatu bangsa karena diketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang kreatif dan aktif dalam segala hal baik dalam mengumpulkan modal, mengelola sumberdaya dimana manusia tersebut berada, serta membangun organisasi, baik organisasi sosial maupun organisasi politik sebagai bentuk keikutsertaannya dalam pembangunan nasional, serta ditunjang dengan produksi padi di Sulawesi Tenggara dari bulan Januari hingga September 2018 sebesar 366,40 ribu Ton Gabah kering Giling (GKG). Produksi tertinggi terjadi pada bulan Mei, yaitu sebesar 56,92 ribu ton, sementara produksi terendah pada bulan Maret, yaitu sebesar sebesar 22,73 ribu ton. Potensi produksi padi pada bulan Oktober, November, dan Desember masing-masing sebesar 47,45 ribu ton, 43,90 ribu ton. Dengan demikian, perkiraan total produksi padi tahun 2018 adalah sebesar 499,01 ribu ton. Pendapat senada juga disampaikan Maulida & Sari (2015) bahwa pemanfaatan SDM yang berkualitas juga sangat berdampak baik untuk menunjang kemajuan suatu daerah jika dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Sektor pertanian sampai saat ini masih merupakan ujung tombak dalam pembangunan nasional, pertanian juga memiliki posisi yang strategis baik dalam rana pembangunan atau pertumbuhan ekonomi dan juga pemerataan pembangunan. Keberhasilan dari bidang pertanian itu sendiri tidak terlepas dari faktor lembaga dan manusia yang ada karena keduanya merupakan pelaku yang sangat berperan dalam pembangunan pertanian. Salah satu yang sangat berperan dalam pembangunan pertanian khususnya untuk meningkatkan kualitas SDM petani adalah penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian merupakan agen yang dapat memberikan manfaat bagi pemerintah untuk mendorong pembangunan pertanian, walaupun petani memiliki kebebasan untuk menolak dan menerima teknologi inovasi yang menjadi saran atau masukan penyuluh, sehingga penyuluh hanya dapat menyampaikan sarannya jika keinginan yang hendak dicapai sudah sesuai dengan keinginan dan kebutuhan serta sesuai dengan kepentingan petani (Mahyuddin et al., 2018).

Damayanti (2017) menjelaskan bahwa penyuluh pertanian merupakan suatu proses pendidikan luar sekolah (non formal) yang bertugas melakukan binaan pada petani di desa dimana penyuluh ditugaskan guna untuk mengubah perilaku masyarakat petani dan juga agar bisa melakukan proses bertaninya ke yang lebih baik (*better farming*), bisa berusahatani lebih menguntungkan (*better busines*), juga bisa hidup lebih sejahtera (*better living*), dan bisa hidup bermasyarakat lebih baik (*better community*), sehingga petani bisa menjaga kelestarian lingkungannya (*better environment*), agar terus dapat terjaga dengan harapan petani dalam proses bertaninya bisa terus berkelanjutan ke yang lebih baik, maju dan bisa lebih mandiri.

Penyuluh pertanian dapat dikatakan berkinerja baik apabila telah melaksanakan tugas pokok dan fungsi sesuai dengan standar dan indikator yang telah ditentukan. Tugas pokok dan fungsi yang tercakup dalam indikator kinerja penyuluh pertanian telah ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (UUS-P3K) Nomor 16 Tahun 2006, sehingga penyuluh pertanian berperan penting bagi pembangunan pertanian, dikarenakan penyuluh merupakan salah satu upaya pemberdayaan petani dan pelaku usaha pertanian lainnya untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani (Deptan, 2010).

Pengembangan SDM berkaitan erat dengan kuantitas dan kualitas pengetahuan yang dimiliki, sehingga program pembangunan pertanian itu dapat terlaksana dengan baik jika SDM yang terlibat di dalamnya memiliki kualitas dalam melaksanakan kinerjanya karena SDM berkualitas dinilai mampu memanfaatkan peluang ekonomi melalui pemanfaatan akses terhadap berbagai informasi, pasar, teknologi dan permodalan yang diperlukan dalam pengembangan usahatani (Kurniawan, 2013). Senada dengan hasil penelitian Nirwana et al (2014) menyatakan bahwa kesejahteraan sosial atau dalam hal ini meningkatkan SDM petani merupakan capaian yang diharapkan, sehingga dalam pemenuhan kebutuhan material, spiritual, dan sosial dapat membawa hidup petani lebih layak dan mampu mengembangkan dirinya dan itu merupakan tugas seorang penyuluh untuk meningkatkan SDM petani, dimana capaian itu jika terwujud maka suatu anugrah dari keseriusan penyuluh dalam mendampingi petani dalam aktivitas bertaninya. Selanjutnya, Kuntariningsih & Mariyono (2013); Anwas (2013) menyatakan bahwa salah satu metode yang perlu dilakukan untuk mengetahui kualitas SDM itu meningkat yaitu dengan melalui penyuluhan dan pelatihan maka, jelas bahwa meningkatnya

kualitas SDM petani itu tergantung dari penyuluh itu sendiri yang memberikan penyuluhan dan sekaligus pelatihan kepada petani dan keluarganya agar terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Sapar et al., 2015).

Penyuluh dalam kinerjanya sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas SDM pada petani yang merupakan suatu tindakan nyata jika berlandaskan dari tugas seorang penyuluh pada petani dan keluarganya, dalam hal ini jelas bahwa petani tidak bisa lepas dari peran serta tugas penyuluh baik dalam mengawal setiap apa yang telah disampaikan dan dilaksanakan petani, karena penyuluh yang berhubungan langsung dengan petani dan potensi atau kualitas yang dimiliki penyuluh harus lebih besar dan mumpuni dari pada tantangan yang akan dihadapi atau sedang dihadapi karena potensi dan kualitas SDM penyuluh merupakan salah satu faktor pendukung akan keberhasilan kinerja penyuluh sesuai dengan pendapat Huda et al (2015) bahwa kompetensi dapat menjadi sebuah peluang besar bagi penyuluh dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan benar, sehingga dengan adanya kebutuhan petani yang sangat tinggi, penyuluh diharapkan mempunyai kualitas yang mumpuni dalam melaksanakan tugasnya agar dapat memberikan sebuah pelayanan yang dapat memuaskan petani.

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Kecamatan Poleang Utara adalah lembaga yang berfungsi sebagai sarana penyedia informasi bagi petani, dimana kinerja penyuluh dapat dikatakan berhasil apabila hasil kerja secara kualitas dan kuantitas dapat tercapai oleh seorang penyuluh dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. BPP Kecamatan Poleang Utara menaungi delapan desa dengan jumlah penduduk 13.158 jiwa dengan luas daerah 237,27 km, dengan tenaga penyuluh pertanian yang mulanya ada delapan orang kini hanya berjumlah lima orang tenaga penyuluh aktif dan satu orang penyuluh Tenaga Harian Lepas. Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian yang selanjutnya disingkat (THL-TBPP) serta empat orang penyuluh swadaya, maka dari lima orang penyuluh, masing-masing dari satu orang penyuluh ada yang mencakup wilayah kerja dengan 1 atau 2 desa sekaligus, sehingga kinerja seorang penyuluh memiliki potensi keberhasilan dalam meningkatkan SDM petani yang ada di Desa Tanah Poleang yang jumlah penduduknya \pm 1.364 jiwa. Masyarakat di Kecamatan Poleang Utara sebagian besar berprofesi sebagai petani sehingga diharapkan aktivitas bertani yang dilakukan masyarakat banyak serta memiliki produktifitas hasil pertanian yang baik dan maju.

Desa Tanah Poleang Kecamatan Poleang Utara sebagai salah satu desa yang memiliki luas lahan pertaniannya dan proses pertaniannya lebih berkembang dari desa-desa lainnya khususnya padi sawah. Peningkatan produktivitas tidak mengalami kemajuan sama sekali pada bidang pertaniannya, karena selain dengan luas lahan dan produksi hasil pertanian, musim tanam yang masih selalu bergantung dengan kondisi cuaca atau petani musiman juga merupakan salah satu penyebab dari tidak adanya kemajuan desa tersebut. Produktivitas hasil pertanian yang tidak sesuai dengan potensi yang tersedia karena tingkat adopsi teknologi petani yang relatif masih rendah, hal tersebut disebabkan karena respon dan persepsi petani terhadap tenaga penyuluh dalam proses transfer inovasi teknologi yang beragam (Mulieng et al., 2018).

Informasi yang diperoleh dari Badan Koordinasi Penyuluhan, Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Provinsi Sulawesi Tenggara menyatakan kinerja penyuluh pertanian Sulawesi Tenggara belum sepenuhnya baik atau masih rendah (Anonim, 2011). Untuk itu Hariadi (2012) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan SDM petani, penyuluh juga memerlukan hasil kerja yang baik serta nyata dialami masyarakat petani. Kinerja penyuluh diukur berdasarkan kemampuan seseorang yang menurut Ardita et al (2017) mempunyai indikator, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) sehingga keberhasilan kinerja penyuluh merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan penyuluhan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi penyuluh yang dituangkan melalui perencanaan strategis.

Penilaian hasil kinerja penyuluh adalah kegiatan untuk membandingkan antara hasil yang diperoleh atau kenyataan (Susanti et al., 2018). Faktor kemampuan menurut Robbins (1996) merupakan kapasitas seorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan sehingga besarnya peranan penyuluh dalam melakukan pengembangan kelompok tani secara fisik tercermin melalui tingkat perkembangan usahatani yang ditekuni petani. Meningkatnya kualitas SDM petani merupakan buah hasil dari adanya tujuan dan target seorang penyuluh, sehingga keberhasilannya dalam meningkatkan kualitas SDM petani merupakan sesuatu yang jelas karena itu sudah menjadi tanggungjawab seorang penyuluh untuk mewujudkannya guna mencerahkan masa depan petani dengan kualitas yang telah dimilikinya, dimana penyuluhan pertanian itu sendiri merupakan proses pendidikan (non formal) bagi petani dan keluarganya yang bertujuan untuk meningkatkan SDM petani dengan titik fokus pada

perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Maka dengan berlandaskan pemikiran tersebut perlu dilakukan penelitian tentang keberhasilan kinerja penyuluh dalam meningkatkan sumberdaya petani padi sawah di Desa Tanah Poleang Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Desember 2021 yang bertempat di Desa Tanah Poleang Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Desa Tanah Poleang merupakan salah satu desa yang proses pertaniannya berkembang dari desa-desa lainnya sehingga untuk meneliti tingkat keberhasilan kinerja penyuluh dalam meningkatkan sumberdaya petani dapat terlaksana sesuai dengan tujuan penelitian.

Populasi penelitian ini terdiri dari masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Tanah Poleang Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana yaitu berjumlah 290 orang yang tergabung dalam 16 kelompok tani. Pengambilan sampel dilakukan dengan *nonprobability sampling*, sedang teknik penentuan sample dengan *purposive sampling* untuk memenuhi tujuan penelitian. Adapun sampel penelitian ialah petani yang tergabung dalam kelompok tani yang masing-masing kelompok tani dipilih 2 orang perwakilan oleh peneliti, sehingga sampel berjumlah 32 orang. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif yang didukung deskriptif kualitatif (Tashakkori & Teddlie, 1998). Tingkat kinerja penyuluh dan keberhasilan kinerja penyuluh diukur dengan menggunakan skala Likert, kemudian dikategorikan melalui perhitungan interval kelas (Riduwan & Akdon, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Penyuluh dalam Meningkatkan Sumberdaya Petani

Tugas utama penyuluh pertanian adalah melakukan kegiatan penyuluhan kepada petani guna memberikan informasi dan juga mengawal kegiatan petani, dalam proses itu ada beberapa tahap yang penyuluh perlu lakukan saat pelaksanaan, yaitu menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan penyuluhan yang semua itu memiliki tahap untuk mencapai keberhasilan dari kinerja penyuluh. Hasil penelitian yang dilakukan Philip dan Gully *dalam* (Suwito, 2005); Bestina et al (2005); Suhandi et al (2008); Muliady (2009); menunjukkan bahwa tingkat kemampuan individu dapat digunakan untuk memprediksi kinerja dan berhubungan positif dengan kinerja, hal ini sejalan dengan pendapat Syafruddin et al (2013) yang menjelaskan bahwa untuk meningkatkan SDM petani penyuluh juga memerlukan hasil kerja yang baik serta nyata dialami masyarakat pertanian, dan adapun jumlah keseluruhan kategori penilaian kinerja penyuluh dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Nilai Keseluruhan Indikator Kinerja Penyuluh dalam Meningkatkan Sumberdaya Petani

No.	Indikator Kinerja Penyuluh	Jumlah Nilai Keseluruhan
1.	Resposivitas	1.212
2.	Responsibilitas	1.218
3.	Akuntabilitas	1.212
4.	Kualitas Pelayanan	1.203
	Jumlah	4.845

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Hasil analisis data yang terlihat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan total nilai berdasarkan indikator kinerja penyuluh dalam meningkatkan sumberdaya petani ternyata variabel responsibilitas kinerja penyuluh yang memperoleh nilai tertinggi sebesar 1.218 dan ini terjadi karena penyuluh masih sering melakukan tugasnya dalam bentuk tanggung jawab demi memberikan kepuasan terhadap petani seperti penyuluh melakukan pelatihan ataupun mengenalkan terkait produk bibit yang baru dan juga pupuk baru yang bisa digunakan petani. Selanjutnya, uraian dalam bentuk persentase mengenai kinerja penyuluh berdasarkan masing-masing indikator dalam meningkat sumberdaya petani adalah sebagai berikut.

Responsivitas

Responsivitas merupakan bentuk dari penilaian kinerja penyuluh yang dinilai berdasarkan kesadaran, kepekaan atau kecepatan penyuluh dalam mengetahui dan menjawab setiap yang dibutuhkan serta masalah yang sedang dialami petani. Fitzsimmons *dalam* Sedarmayanti (2004) salah satu dimensi untuk menentukan kualitas pelayanan adalah *responsivitas/responsiveness*. Responsivitas adalah kesadaran atau keinginan untuk membantu konsumen dan memberikan pelayanan yang cepat. Lebih lanjut, Dwiyanto (2021) mengatakan responsivitas merupakan kemampuan birokrat untuk mengenali kebutuhan masyarakat menyusun setiap agenda yang akan dilaksanakan dan prioritas pelayanan, secara singkat dapat dikatakan bahwa responsivitas bisa mengukur daya tangkap birokrat terhadap harapan, keinginan dan aspirasi masyarakat, seperti halnya responsivitas kinerja penyuluh pertanian, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Responsivitas Kinerja Penyuluh dalam Meningkatkan Sumberdaya Petani

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tinggi (40-45)	11	34,38
2.	Sedang (34-39)	18	56,25
3.	Rendah (28-33)	3	9,38
Jumlah		32	100,0

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Penyuluh dalam melaksanakan tugasnya di lapangan memang diharuskan untuk dapat mengetahui setiap materi penyuluhan atau teknologi inovasi yang yang dibutuhkan petani seperti yang terlihat pada Tabel 2 dapat diperlihatkan bahwa kinerja penyuluh yang berada pada kategori sedang sebanyak 18 orang sebagai petani atau sebesar 56,25% ini menunjukkan bahwa penyuluh masih kurang memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi akan kebutuhan petani serta menyusun rencana kerja yang sesuai dengan kebutuhan petani, sehingga penyuluh di Desa Tanah Poleang harus lebih memperhatikan apa yang menjadi keinginan atau yang dibutuhkan petani, seperti menjamin ketersediaan pupuk untuk menunjang produktivitas hasil pertanian petani dan dapat selalu hadir saat petani membutuhkan karena jika demikian maka petani akan melahirkan banyak pertanyaan soal keberadaan penyuluh ditengah-tengah petani yang pada akhirnya penyuluh kehilangan kepercayaan oleh petani.

Selanjutnya pada kategori rendah 3 orang atau 9,38%. Hal ini karena penilaian kinerja penyuluh dari beberapa petani itumasih rendah dimana penyuluh dianggap tidak memenuhi apa yang diinginkan petani, seperti: pembentukan kelompok tani baru yang dinilai tidak layak untuk dibentuk, karena status anggota kelompok yang belum jelas atau biasa disebut sebagai kelompok siluman yang ada hanya untuk hadir agar mendapatkan bantuan dari pemerintah serta penyuluh masih kurang cepat dan tanggap dalam merespon apa yang dibutuhkan petani. Ketersediaan pupuk dan benih kerap menjadi permasalahan utama pada usahatani. Kelangkaan pupuk dan harga yang tinggi juga dirasakan oleh petani di Desa Tanah poleang. Kehadiran penyuluh terkait solusi dari permasalahan pupuk ini dirasakan beberapa petani masih kurang, karena penyuluh cenderung tidak menanggapi kesulitan petani mendapatkan pupuk. Maka tidak heran, beberapa petani mengatakan responsivitas dari penyuluh itu rendah. Untuk itu perlunya responsivitas kinerja penyuluh yang baik agar mampu menjalankan kegiatan penyuluhan guna melaksanakan program kerja untuk memenuhi kebutuhan petani (Hanssel & Tangkilisan, 2005).

Responsibilitas

Responsibility (tanggung jawab) berasal dari akar kata latin *respons* (*us*) merupakan salah satu mata rantai dan mata rantai terpenting yang berhubungan dengan perintah, janji (*commitment*), dan status, dengan percaya dalam hubungan pemerintahan (Ndraha, 2003). Tingkat reponsibilitas dalam suatu pelayanan sangat mempengaruhi dari kualitas kinerja yang dilaksanakan dimana komitmen dalam melaksanakan tugas atau pelayanan diukur, karena dengan terlaksanakannya pelayanan yang baik pasti juga terdapat kinerja yang baik pula. Lanjut, (Dwi et al., 2020) mengatakan bahwa responsibilitas atau tanggungjawab merupakan ukuran sejauh mana proses pelayanan terlaksana dengan memenuhi ketentuan-ketentuan administrasi dan organisasi dengan benar sesuai yang telah ditetapkan. Seperti hanya responsibilitas kinerja penyuluh guna untuk meningkatkan SDM petani itu sangat dibutuhkan komitmen dalam pelaksanaan penyuluhan ke petani dan itu dapat diukur dengan melihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Responsibilitas Kinerja Penyuluh dalam Meningkatkan Sumberdaya Petani

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tinggi (41-45)	7	21,88
2.	Sedang (35-40)	19	59,38
3.	Rendah (29-34)	6	18,75
Jumlah		32	100,00

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Penilaian responsibilitas kinerja penyuluh di Desa Tanah Poleang jika dilihat pada Tabel 3 berada pada kategori sedang yang memiliki persentase tinggi atau sebesar 59,38% dari 19 petani. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dalam melaksanakan tugasnya harus lebih diperhatikan lagi karena itu merupakan tanggungjawab penyuluh untuk dapat memenuhi keinginan atau harapan petani seperti petani membutuhkan penyuluh guna menyampaikan masalah yang sedang petani hadapi, dan berharap mendapat solusi dari penyuluh. Kinerja penyuluh dalam meningkatkan sumberdaya petani terdapat sebanyak 7 orang atau 21,88% ada pada kategori tinggi dan sebanyak 6 orang atau 18,75% juga berada pada kategori rendah, jumlah keduanya yang relatif hampir sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian belum sesuai dengan prinsip-prinsip penyuluhan, serta realisasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian yang sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sehingga dapat memberikan manfaat bagi petani.

Misalnya, masih ada petani yang selalu mengeluhkan kinerja penyuluh yang tidak memenuhi perjanjian yang telah disepakati terkait pembentukan kelompok tani baru. Saat ini kebijakan pemerintah adalah salah satu syarat bantuan terkait input-input usahatani yaitu terbentuknya kelompok tani. Namun, di Desa Tanah Poleang, beberapa kelompok tani yang dibentuk hanyalah nama saja tanpa keanggotaan yang jelas. Hal ini sudah pasti membuat keresahan di anggota kelompok tani yang telah terbentuk sebelumnya. Sehingga, informasi yang tersedia terkait bantuan-bantuan program tidak tersebar merata. Oleh karenanya, beberapa petani memberi penilaian yang rendah terkait responsibilitas dari penyuluh pertanian di lokasi penelitian. Namun, ada juga petani yang sangat baik menilai tanggung jawab seorang penyuluh karena mudah dalam berinteraksi dengan penyuluh baik melalui telepon atau bertemu langsung dengan penyuluh. Studi ini sejalan dengan pendapat Wibowo & Haryanto (2020) bahwa kegiatan penyuluhan pertanian memegang fungsi penting sebagai perantara ilmu dan teknologi baru yang dihasilkan dan siap diberikan kepada petani sebagai orang yang membutuhkannya.

Akuntabilitas

Mardiasmo (2009) mengartikan akuntabilitas publik adalah kewajiban pihak pemegang Amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut, sedang akuntabilitas publik yang harus dilakukan oleh organisasi sektor publik terdiri atas empat dimensi, yaitu: akuntabilitas kejujuran dan akuntabilitas hukum, akuntabilitas proses, akuntabilitas program dan yang terkhusus akuntabilitas kebijakan. Keputusan yang diambil atau dikeluarkan penyuluh saat menyusun rencana kerja dan program kerja untuk melaksanakan pelayanan atau memberikan penyuluhan agar dapat berhasil dengan baik, penyuluh perlu memperhatikan standar akuntabilitas karena itu merupakan hal penting untuk diketahui sehingga ada patokan dalam mengevaluasi kinerja penyuluh itu sendiri. Lebih lanjut, Santoso (2004) mengatakan bahwa akuntabilitas itu sendiri merupakan suatu hal yang wajib dalam memberikan kebijakan kepada yang berhak menerima dan berwenang menerima hasil kebijakan tersebut dan pastinya semua sudah sesuai dengan yang telah dilaksanakan, hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Akuntabilitas Kinerja Penyuluh dalam Meningkatkan Sumberdaya Petani

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tinggi (40-45)	13	40,63
2.	Sedang (33-39)	15	46,88
3.	Rendah (26-32)	4	12,50
Jumlah		32	100,00

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Hasil analisis data yang terlihat pada Tabel 4 berada pada kategori sedang, sebanyak 15 petani responden atau sebesar 46,88% menunjukkan bahwa penyuluh harus dapat lebih bijaksana lagi dalam menyampaikan jawaban atau memberikan solusi dari setiap masalah yang dibutuhkan atau diinginkan petani, seperti saat petani hendak melakukan suatu pembentukan kelompok tani baru yang belum memenuhi ketentuan, baik status anggota yang belum jelas pembentukannya. Penyuluh yang tidak hadir dan berkas yang dibutuhkan juga belum lengkap, maka dengan kesemua itu penyuluh mengambil kebijakan yang bisa membuat petani paham dan tidak menyalahkan penyuluh lagi. Kinerja penyuluh dalam meningkatkan sumberdaya petani berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 13 orang atau 40,63% berada pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena dari setiap kebijakan yang diambil penyuluh dari beberapa petani itu sangat sepakat dengan apa yang penyuluh lakukan, lain hal juga karena adanya hubungan emosional yang baik serta yang telah paham juga terkait ketentuan yang telah diwajibkan oleh penyuluh.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan kinerja penyuluh dianggap petani belum memenuhi indikator dari akuntabilitas itu sendiri. Diantaranya ada beberapa kebijakan yang penyuluh ambil, dinilai masih belum efektif secara universal atau menyeluruh, akibatnya penyuluh dan beberapa petani masih saling menyalahkan terkait kebijakan yang ada. Misalnya, terkait subsidi pupuk dan benih yang tidak sesuai dengan RDKK yang telah disusun sebelumnya, sehingga dapat dikatakan tidak terukurnya kegiatan penyuluhan yang dilakukan. Ukuran dari akuntabilitas biasanya ada pada kegiatan evaluasi penyuluhan pertanian dan ini tidak ditemukan di Desa Tanah Poleang. Oleh karenanya, empat orang petani atau 12,50% mengatakan bahwa tingkat akuntabilitas penyuluh pertanian berada pada kategori rendah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan, Mardiasmo (2002) bahwa akuntabilitas sangat diperlukan sebagai alat ukur kinerja dalam sebuah organisasi termasuk penyuluh untuk menghasilkan pelayanan ke petani sebagai sasarannya agar bisa lebih baik.

Kualitas Pelayanan

Kualitas layanan merupakan bentuk penilaian konsumen terhadap tingkat layanan yang diterima (*perceived service*) dengan tingkat pelayanan yang diharapkan (*expected service*). Kualitas pelayanan akan memberikan dampak terhadap kepuasan konsumen, dimana setiap konsumen menginginkan agar produk atau jasa yang dihasilkan produsen dapat memberikan kepuasan kepada konsumennya Kotler & Armstrong (2017), sehingga kualitas pelayanan adalah upaya pemenuhan kebutuhan konsumen baik dari produk maupun jasa serta ketepatan penyampaiannya untuk mengimbangi harapan konsumen. Pelaksanaan penyuluhan harus dimulai dengan perencanaan yang baik dengan berlandaskan kepada apa yang menjadi kebutuhan petani sehingga dapat memenuhi kebutuhan petani sebagai sasarannya, dengan demikian persepsi positif terhadap pelayanan yang dilaksanakan dapat membuat petani puas oleh kualitas pelayanan yang dilakukan penyuluh (Tjipto, 2008). Maka untuk lebih jelas dalam menilai kualitas pelayanan penyuluh ke petani yang dilaksanakan di Desa Tanah Poleang Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bomabana dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kualitas Pelayanan pada Kinerja Penyuluh dalam Meningkatkan Sumberdaya Petani

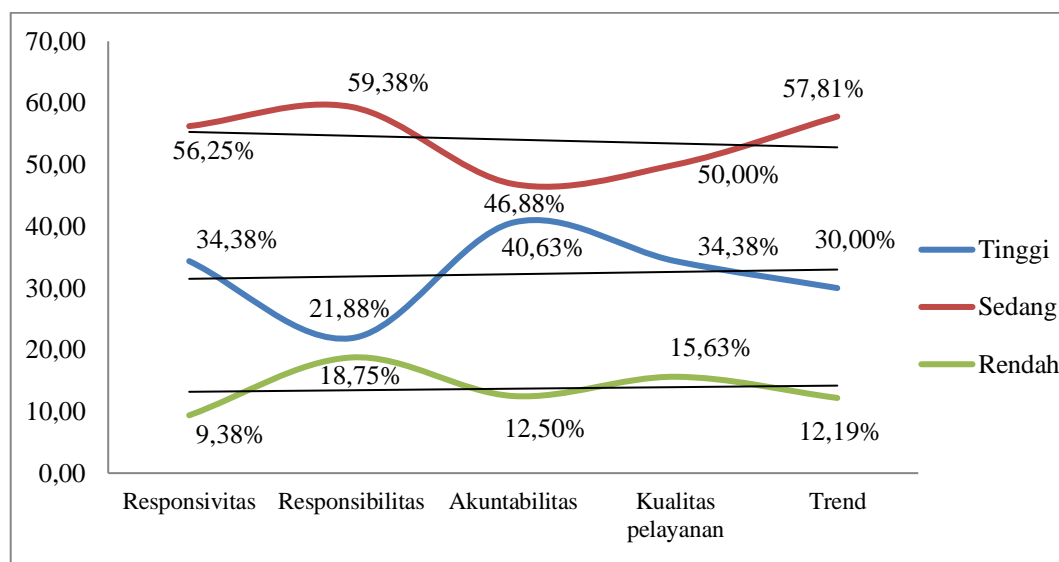
No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tinggi (40-45)	11	34,38
2.	Sedang (33-39)	16	50,00
3.	Rendah (26-32)	5	15,63
Jumlah		32	100,00

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Kualitas pelayanan pada kinerja penyuluh dalam meningkatkan sumberdaya petani pada Tabel 5 diketahui sebanyak 16 orang dengan persentase sebesar 50,00%, ini merupakan hasil persentase yang tinggi pada kategori sedang, dan ini menunjukkan bahwa penyuluh dalam memberikan bentuk pelayanan informasi, serta ketepatan terhadap materi dan metode penyuluhan yang diberikan masih dianggap kurang oleh petani, sehingga kualitas pelayanan penyuluh masih perlu lebih dikembangkan lagi dimana penyuluh harus lebih cepat lagi dalam memberikan informasi terbaru kepada petani, terkait dengan teknologi inovasi dan juga cara perawatan tanaman yang sedang dibudidayakan petani agar dapat menghasilkan produksi lebih banyak lagi. Seperti yang dikatakan Gilbert et al (2004) bahwa pelanggan apabila dirinya merasa puas dengan pelayanan yang diberikan, maka pelanggan atau pengguna jasa tersebut akan menceritakan kepuasan layanan tersebut kepada calon pelanggan lain.

Kinerja penyuluh yang berada pada kategori tinggi sebanyak 11 orang atau 34,38%. Hal ini terjadi karena penyuluh masih tepat waktu dan cara dalam memberikan informasi kepada petani seperti penyuluh menyampaikan informasi kepada petani yang belum mengetahui tentang adanya kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah maka dengan petani yang mendapatkan informasi tersebut dari penyuluh membuat puas petani terhadap kinerja penyuluh juga bisa menumbuhkan kepercayaan petani pada penyuluh. Untuk kategori rendah sebanyak 5 orang atau 15,63%, hal ini terlihat dari ketidakpuasan petani terhadap kualitas pelayanan penyuluh pertanian di Desa Tanah Poleang. Beberapa hal yang menjadi penyebab rendahnya penilaian kualitas pelayanan penyuluh diantaranya adalah penyuluh cenderung lambat untuk merespon permasalahan petani di lapangan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan utama petani di desa tersebut adalah pembentukan kelompok tani siluman alias hanya ada nama tanpa ada kejelasan anggota atau struktur kelompok. Kemudian hal tersebut semakin didukung oleh rendahnya tingkat kehadiran penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluh pertanian baik secara individu (anjangsana) maupun secara berkelompok.

Hasil penelitian mengenai kinerja penyuluh di Desa Tanah Poleang Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana yang dinilai berdasarkan responsivitas, responsibilitas, akuntabilitas dan kualitas pelayanan secara keseluruhan memiliki masing-masing nilai dari kategori rendah hingga tinggi secara signifikan itu tidak jauh berbeda jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kinerja Penyuluh dalam Meningkatkan Sumberdaya Petani

Gambar 1. Menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dalam meningkatkan SDM petani secara keseluruhan berdasarkan indikator dan memperoleh nilai persentase tinggi berada pada kategori sedang dimana pertama, responsibilitas kinerja penyuluh merupakan nilai persentase tertinggi, yaitu 59,38%. Ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program kerja atau visi dan misi penyuluhan pertanian masih perlu untuk dikembangkan lagi, karena itu merupakan tanggungjawab penyuluh dapat memenuhi apa yang menjadi keinginan atau harapan petani seperti halnya saat petani membutuhkan penyuluh guna menyampaikan masalah yang sedang petani hadapi, dan berharap mendapat solusi dari penyuluh pertanian.

Kedua, responsivitas kinerja penyuluh memperoleh nilai sebesar 56,25% ini menunjukkan bahwa penyuluh di Desa Tanah Poleang harus lebih memperhatikan apa yang menjadi keinginan atau yang dibutuhkan petani, seperti menjamin ketersediaan pupuk untuk menunjang produktivitas hasil pertanian petani dan dapat selalu hadir saat petani membutuhkan, karena jika demikian maka petani akan melahirkan banyak pertanyaan soal keberadaan penyuluh ditengah-tengah petani yang pada akhirnya penyuluh kehilangan kepercayaan oleh petani. Ketiga, akuntabilitas kinerja penyuluh menghasilkan persentase tinggi pada kategori sedang yaitu 46,88%. Ini menunjukkan bahwa penyuluh harus dapat bertindak lebih bijaksana lagi dalam hal menyampaikan jawaban atau memberikan solusi dari setiap masalah yang dibutuhkan atau diinginkan petani seperti saat petani hendak melakukan suatu kelompok tani baru yang belum memenuhi ketentuan, baik status anggota yang belum jelas, saat pembentukannya

penyuluh tidak hadir dan berkas yang dibutuhkan belum lengkap, maka dengan semua hal tersebut penyuluh pertanian mengambil kebijakanyang dapat membuat petani paham dan tidak menyalahkan penyuluh lagi.

Keempat, kualitas pelayanan kinerja penyuluh nilai persentase tinggi atau 50,00% pada kategori sedang dan menunjukkan bahwa kualitas pelayanan penyuluh tersebut masih perlu lebih dikembangkan lagi dimana penyuluh harus lebih cepat dan tepat lagi dalam memberikan informasi baru kepada petani, terkait teknologi dan juga cara perawatan tanaman yang sedang dibudidayakan petani agar dapat meningkatkan produksi lebih banyak lagi. Lanjut, Susanti et al (2018) maka kualitas pelayanan penyuluh dapat berhasil dengan baik, karena secara struktural saat melaksanakan pelayanan itu betul- betul teratur dan terencana dengan baik sesuai dengan apa yang dibutuhkan petani.

Hasil analisis data yang diperoleh bahwa kinerja penyuluh dalam meningkatkan sumberdaya petani di Desa Tanah Poleang baik secara responsivitas, responsibilitas, akuntabilitas dan kualitas layanan secara keseluruhan masing-masing mendapatkan persentase tinggi dan berada pada kategori sedang dimana responsivitas kinerja penyuluh mendapatkan nilai sebesar 56,25%, responsibilitas kinerja penyuluh 59,38%, akuntabilitas kinerja penyuluh 46,88% dan kualitas layanan pada kinerja penyuluh 50,00%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Listiana et al (2018) bahwa kemampuan penyuluh dalam mengembangkan organisasi belum optimal dan masih dalam kategori sedang.

Tingkat Keberhasilan Kinerja Penyuluh dalam Meningkatkan Sumberdaya Petani

Tingkat keberhasilan kinerja penyuluh dalam melaksanakan pelatihan/penyuluhan kepada petani yang menjadi sasarannya dimana tempat ditugaskannya adalah suatu keharusan dan harapan atau tujuan dari penyuluh itu sendiri seperti yang tertuang dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Tujuan sistem penyuluhan pertanian yang meliputi pengembangan SDM dan peningkatan modal sosial yang salah satunya adalah mengembangkan kualitas SDM petani. Maka jelas bahwa meningkatkan sumberdaya petani adalah bagian dari tanggungjawab seorang penyuluh. Adapun jumlah keseluruhan kategori penilaian tingkat keberhasilan kinerja penyuluh dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Nilai Keseluruhan Tingkat Keberhasilan Kinerja Penyuluh dalam Meningkatkan Sumberdaya Petani

No.	Indikator Kinerja Penyuluh	Jumlah Nilai Keseluruhan
1.	Pengetahuan	1.623
2.	Sikap	1.621
3.	Keterampilan	1.601
Jumlah		4.845

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Hasil penelitian diperoleh bahwa indikator pengetahuan memperoleh nilai tertinggi sebesar 1.623, dibandingkan dengan sikap dan keterampilan petani. Artinya keberhasilan kinerja penyuluh telah dilaksanakan dengan baik, seperti dalam bentuk pemberian pelatihan dan juga penyebaran informasi karena dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian tidak hanya sekedar menyampaikan informasi akan tetapi juga memberikan peluang dan kesempatan serta bimbingan kepada petani agar dapat mencoba dan menerapkan informasi dan teknologi inovasi yang diberikan sebagai pengalaman kegiatan secara nyata (belajar sambil bekerja) yang sangat bermanfaat bagi petani, sehingga kinerja penyuluh pertanian yang baik akan berdampak pada perbaikan kinerja petani dalam mengelola usahatannya yang dapat meningkatkan produksi usahatannya (Rahmawati et al., 2019). Selanjutnya, uraian mengenai tingkat keberhasilan kinerja penyuluh kedalam bentuk persentase yang berdasarkan masing-masing indikator dalam meningkat sumberdaya petani yaitu:

Tingkat Keberhasilan Kinerja Penyuluh Berdasarkan Pengetahuan Petani

Keberhasilan kinerja penyuluh turut berperan dalam hal pembangunan pertanian yaitu dengan mentransfer ilmu pengetahuan tentang teknologi ke petani (Syafuruddin et al., 2013). Lebih lanjut, Soelaiman (2019) menyatakan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui. Ilmu adalah pengetahuan, tetapi pengetahuan belum tentu merupakan ilmu, sebab pengetahuan dapat diperoleh dengan atau tanpa metode ilmiah seperti halnya yang didapat berdasarkan pengalaman, melalui pelatihan. Senada Mursidi (2014); Mangkunegara & Prabu (2005) menyatakan bahwa peningkatan

ekonomi pada masyarakat petani itu merupakan buah hasil dari pengetahuan atau wawasan yang dimiliki dan juga sikap yang penuh dengan keyakinan serta penuh dengan rasa percaya diri dan yang terpenting adalah keterampilan atau skill yang dikuasai akan membawanya pada kehidupan yang lebih maju dalam hal ini sejahtera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan petani diperoleh berdasarkan pengalamannya selama bertani didapat juga melalui adanya penyuluh karena itu sudah menjadi tugasnya dalam meningkatkan sumberdaya petani melalui pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Keberhasilan Kinerja Penyuluh dalam Meningkatkan Sumberdaya Petani Berdasarkan Pengetahuan

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tinggi (52-60)	17	53,13
2.	Sedang (43-51)	12	37,50
3.	Rendah (34-42)	3	9,38
Jumlah		32	100,00

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Hasil analisis data yang terlihat pada Tabel 7. memperlihatkan penilaian petani responden terhadap kinerja penyuluh sebanyak 17 petani atau 53,13% pada kategori tinggi artinya bahwa tingkat keberhasilan kinerja penyuluh dalam hal responsivitas, responsibilitas, akuntabilitas dan kualitas pelayanan penyuluh selama bertugas berdasarkan pengetahuan petani itu tinggi dimana dengan adanya penyuluh petani di Desa Tanah Poleang menjadi mudah dalam mendapatkan solusi dari permasalahan yang petani hadapi, seperti adanya peraturan baru terkait syarat pembentukan kelompok tani serta informasi akan adanya bantuan dari kementerian pertanian yang diperuntukan bagi petani, yang kadang tidak diketahui petani sehingga menjadi masalah untuk petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Padillah et al (2018) bahwa kinerja penyuluh didalam suatu program sangat berperan penting dan berguna sebagai jembatan penghubung antara pemerintah serta menyampaikan umpan balik dari masyarakat yang bertujuan membantu masyarakat memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraannya.

Selanjutnya pada kategori sedang sebanyak 12 orang atau 37,50%. Penjabaran dari kategori sedang ini adalah penyuluh telah berhasil meningkatkan kapasitas petani terkait pengetahuan dalam usahataniya meskipun masih harus ditingkatkan lagi. Kemudian, pada kategori rendah sebanyak 3 orang atau 9,38% dengan penjabaran tingkat pengetahuan petani terkait usahatani yang dikelola masih sangat rendah. Hal ini lebih disebabkan oleh partisipasi petani yang pasif dalam berbagai kegiatan pertemuan atau penyuluhan yang dilakukan di Desa Tanah Poleang, sehingga banyak dari informasi terkait usahatani atau bantuan dari pemerintah yang terlewatkan begitu saja. Oleh karena itu, menjadi catatan penting bagi penyuluh pertanian di daerah tersebut untuk dapat menyebarluaskan informasi kepada petani secara merata dan lebih memperhatikan tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Tingkat Keberhasilan Kinerja Penyuluh Berdasarkan Sikap Petani

Suryana (2003) menyatakan bahwa pangan yang memenuhi kebutuhan nasional yang disebabkan dengan adanya sektor pertanian yang memproduksi berbagai komoditas maka dinilai sektor pertanian telah menunjukkan kontribusi yang sangat signifikan, semua itu akan terus maju seiring dengan berkembangnya kualitas manusia. Lebih lanjut, Siagian (2011) menyatakan bahwa dengan jumlah penduduk Indonesia yang semakin banyak maka kebutuhan pangan harus ada ketersediaan yang cukup dan semua itu dapat tercapai dengan adanya SDM yang besar dan berkerja berdasarkan sikap dengan penuh rasa percaya diri dan yakin sehingga sumber-sumber daya lainnya dapat dikelola dengan baik khususnya pada bidang pertanian. Keberhasilan kinerja penyuluh dalam meningkatkan sumberdaya petani berdasarkan pada sikap petani dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Keberhasilan Kinerja Penyuluh dalam Meningkatkan Sumberdaya Petani Berdasarkan Sikap

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tinggi (55-60)	8	25,00
2.	Sedang (49-54)	13	40,63
3.	Rendah (43-48)	11	34,38
Jumlah		32	100,00

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Penilaian berdasarkan pada sikap petani terhadap kinerja penyuluh jika dilihat pada Tabel 8 dari total 32 petani responden itu secara signifikan sebanyak 13 petani atau sebesar 40,63% berada pada kategori sedang. Artinya tingkat kepercayaan petani terhadap kinerja penyuluh masih perlu dikembangkan lagi, hal tersebut tergambar pada saat kegiatan penyuluhan berlangsung informasi tentang materi penyuluhan yang diberikan atau dibutuhkan oleh petani terkadang tidak memperhatikan masalah petani di lapangan terutama dalam peningkatan produksi untuk pengembangan usahatannya khususnya dalam penggunaan teknologi inovasi yang diberikan serta kinerja penyuluh yang sebelumnya tidak memuaskan petani sehingga penyuluh yang baru diharapkan mampu menumbuhkan kepercayaan petani.

Selanjutnya kategori tinggi sebanyak 8 orang atau 25,00% didasarkan pada tingkat kepercayaan dan penerimaan yang baik pada kehadiran dan keberadaan penyuluh di Desa Tanah Poleang. Kepercayaan dan penerimaan itu terlihat dari partisipasi yang aktif pada setiap kegiatan yang melibatkan petani. Untuk kategori selanjutnya yaitu rendah sebanyak 11 orang atau 34,38%. Hasil penelitian menunjukkan jumlah responden pada kategori sedang dan rendah tidak jauh berbeda. Sehingga penjelasan terkait kategori rendah dapat dikatakan menghampiri penjelasan terkait kategori sedang, dimana tingkat keberhasilan kinerja penyuluh dalam meningkatkan sumberdaya petani berdasarkan indikator sikap masih kurang atau rendah. Hal ini didukung oleh ketidakpuasan petani atas kualitas pelayanan penyuluh, ketidakpuasan atas responsibilitas, responsivitas dan akuntabilitas dari penyuluh yang ada di Desa Tanah Poleang. Kemudian terdapat beberapa kebijakan penyuluh yang dinilai petani tidak efektif karena hanya menguntungkan satu pihak saja. Misalnya, pada permasalahan terkait ketersediaan pupuk yang langka, dimana tidak ada aturan yang jelas untuk mengatur pupuk, yang ada hanyalah pupuk dapat dibeli sesuai dengan kondisi keuangan petani sehingga menimbulkan kerugian pada petani lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gerungan (2009), bahwa sikap dapat berubah-ubah baik karena seorang petani saat berada pada suasana yang baru, bertemu orang baru akan membuat sikap mereka juga berubah dan membutuhkan waktu untuk dapat menyesuaikan dirinya.

Tingkat Keberhasilan Kinerja Berdasarkan Keterampilan Petani

Kehidupan saat ini, semua dihadapkan pada suatu transisi dengan era yang sering disebut abad 21 dimana keterampilan akan sangat berperan sehingga menjadi tuntutan untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas (Aeni & Paradila, 2020). Penyuluh pertanian sebagai guru untuk petani diharapkan mampu meningkatkan SDM petani dalam hal keterampilan sehingga mampu menguasai beberapa keterampilan dengan mengembangkan potensi yang dimiliki petani sehingga mampu mengelola usahatannya agar dapat mempersiapkan kehidupannya kelak. Keberhasilan kinerja penyuluh dalam meningkatkan sumberdaya petani berdasarkan pada keterampilan petani dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Tingkat Keberhasilan Kinerja Penyuluh dalam Meningkatkan Sumberdaya Petani Berdasarkan Keterampilan

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tinggi (52-60)	13	40,68
2.	Sedang (43-51)	16	50,00
3.	Rendah (34-42)	3	9,38
Jumlah		32	100,00

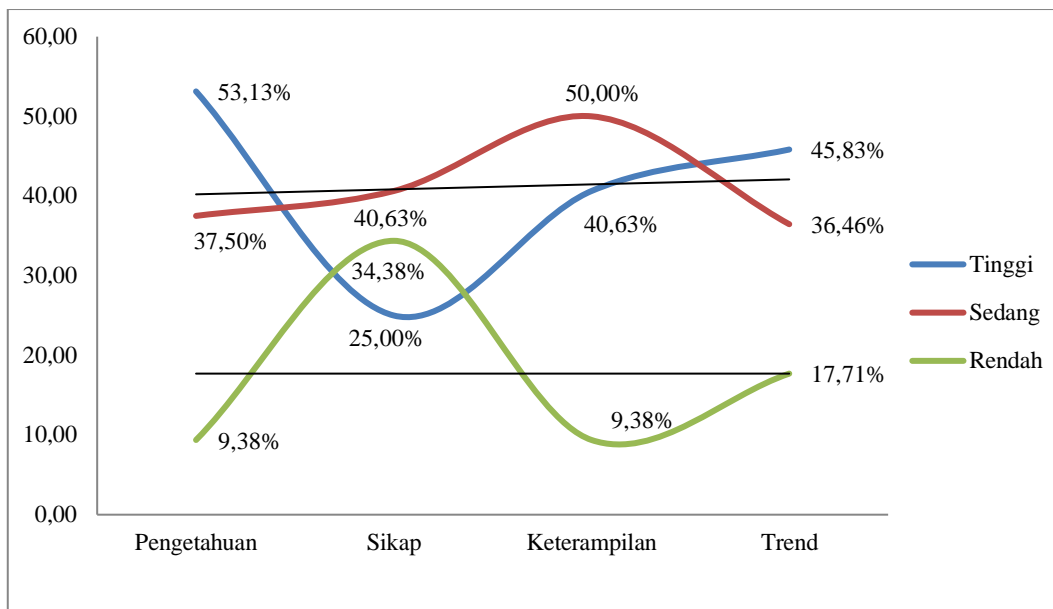
Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Hasil analisis data yang terlihat pada Tabel 9 menunjukkan bahwa sebanyak 16 petani atau 50,00% pada kategori sedang, merupakan persentase yang tinggi dari penilaian atas tingkat keberhasilan kinerja penyuluh baik secara responsivitas, responsibilitas, akuntabilitas dan kualitas pelayanan. Hal ini terjadi karena kegiatan penyuluhan atau pelatihan yang dilaksanakan penyuluh baik di BPP atau di lapangan seperti cara penggunaan pupuk yang benar pada tanaman yang memang mayoritas ditanam petani serta cara pengelolaan administrasi kelompok tani agar baik dan sesuai prosedur masih perlu untuk dikembangkan lagi agar petani bisa mandiri. Sedangkan sebanyak 13 orang atau 40,68% berada pada kategori tinggi.

Hal ini disebabkan karena dari pelatihan atau penyuluhan yang dilakukan sedikit banyaknya telah ada beberapa petani yang mampu mengelola administrasi kelompok taninya dan juga cara penggunaan pupuk baik takarannya dan dosis yang sesuai dengan yang diperlukan tanaman yang sedang dibudidayakan petani dan hanya sebanyak tiga orang atau 9,38% petani yang masih perlu untuk ditingkatkan keterampilannya dalam usahatani yang dikelolanya. Hal ini terjadi karena walau kegiatan penyuluhan atau pelatihan telah menampakkan keberhasilannya namun masih perlu untuk dikembangkan

lagi agar lebih maju. Hal ini menjadi sebuah pekerjaan rumah untuk penyuluh agar dapat meningkatkan keterampilan dari petani tersebut. Kunci utama dari peningkatan keterampilan petani adalah kehadiran penyuluh dalam membantu menyelesaikan berbagai macam permasalahan petani di lapangan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam hal untuk menilai tingkat keberhasilan kinerja penyuluh dalam meningkatkan sumberdaya petani di Desa Tanah Poleang Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana yang berdasarkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani menunjukkan bahwa berdasarkan pada sikap petani dalam menilai kinerja dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tingkat Keberhasilan Kinerja Penyuluh dalam meningkatkan Sumberdaya Petani

Gambar 2 menghasilkan indikator pengetahuan memiliki nilai persentase tinggi yaitu sebesar 53,13%. Ini menunjukkan dengan adanya tingkat keberhasilan kinerja penyuluh dalam meningkatkan SDM petani berdasarkan pengetahuan petani mengalami peningkatan. Sikap petani memperoleh persentase tinggi atau 40,63% pada kategori rendah. Gerungan, (2009) menyatakan bahwa sikap dapat berubah-ubah baik karna seorang petani saat berada pada suasana yang baru, sehingga saat bertemu penyuluh yang baru akan membuat sikap mereka juga berubah dalam menilai kinerja penyuluh. Lebih lanjut Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap petani yang positif atau negatif terhadap kinerja penyuluh pasti akan berpengaruh kepada pemilihannya dan juga berdampak pada perilaku petani. Tingkat keberhasilan kinerja penyuluh dalam meningkatkan SDM petani berdasarkan keterampilan pada kategori sedang menghasilkan persentase 50,00%. Ini menunjukkan bahwa segi keterampilan petani masih perlu untuk dikembangkan lagi dengan melalui kegiatan penyuluhan atau pelatihan. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tingkat keberhasilan kinerja penyuluh dalam meningkatkan SDMpetani di Desa Tanah Poleang yang berdasarkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani secara keseluruhan menunjukkan pada kategori tinggi dengan berdasarkan pengetahuan petani yang memperoleh persentase tertinggi, yaitu sebesar 50,13%.

KESIMPULAN

Kinerja penyuluh dalam meningkatkan sumberdaya petani padi sawah di Desa Tanah Poleang baik secara responsivitas (56,25%), responsibilitas (59,38%), akuntabilitas (46,88%), dan kualitas layanan (50,00%) secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Tingkat keberhasilan kinerja penyuluh dalam meningkatkan sumberdaya petani di Desa Tanah Poleang yang berdasarkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani menunjukkan bahwa masing-masing menghasilkan persentase pada setiap kategori untuk pengetahuan petani mendapatkan nilai sebesar 53,13% pada kategori tinggi, sikap petani mendapatkan nilai 40,6% pada kategori sedang dan berdasarkan keterampilan petani mendapatkan nilai 50,00% pada kategori sedang. Penyuluh masih kurang memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi akan kebutuhan petani serta menyusun rencana kerja yang sesuai dengan kebutuhan petani, tanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian belum sesuai dengan prinsip-prinsip

penyuluhan, serta realisasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian yang sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sehingga dapat memberikan manfaat bagi petani, dan penyuluh harus dapat lebih bijaksana lagi dalam menyampaikan jawaban atau memberikan solusi dari setiap masalah yang dibutuhkan atau diinginkan petani, serta penyuluh dalam memberikan bentuk pelayanan informasi, serta ketepatan terhadap materi dan metode penyuluhan yang diberikan masih dianggap kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N., & Paradila, F. (2020). Pengaruh Meaningful Work dan Work Engagement Terhadap Komitmen Organisasi Pada PT Herona Express. *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis*, 1(2), 119–125.
- Anonim. (2011). *Programa Penyuluhan PPK Sulawesi Tenggara*.
- Anwas, O. M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Alfabeta.
- Ardita, Sucihatningsih DWP, & Widjanarko, D. (2017). Kinerja Penyuluh Pertanian Menurut Persepsi Petani: Studi Kasus di Kabupaten Landak. *Journal of Vocational and Career Education*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jvce.v2i1.10908>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Laju Pertumbuhan Penduduk Sulawesi Tenggara Tahun 2020*.
- Bestina, Supriyanto, Hartono, S., & Syam, A. (2005). Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis Nenas di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 8(2), 218–231. <https://media.neliti.com/media/publications/139377-none-32a08583.pdf>
- Damayanti, P. (2017). *Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Penyuluh Swadaya dengan Tingkat Keberhasilan Tugas Pokok Penyuluhan Pertanian*. USU.
- Deptan. (2010). *Buku Kerja Penyuluh Pertanian*.
- Dwi, S. A., Indarti, S., & Patrisia, N. E. (2020). Penerapan Responsibilitas dan Transparansi Layanan Publik (Sebuah Kajian Ilmu Administrasi). *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 7(1), 43–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/professional.v7i1.1091>
- Dwiyanto, A. (2021). *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*. Gadjah Mada University Press.
- Gerungan. (2009). *Psikologi Sosial*. Refika Aditama.
- Gilbert, G. R., Veloutsou, C., Goode, M. M. H., & Moutinho, L. (2004). Measuring Customer Satisfaction in the Fast Food Industry: A Cross-National Approach. *Journal of Services Marketing*, 18(5), 371–383. <https://doi.org/10.1108/08876040410548294>
- Hanssel, N., & Tangkilisan. (2005). *Manajemen Publik*. Grasindo.
- Hariadi, I. (2012). Pengaruh Produk, Harga, Promosi dan Distribusi terhadap Keputusan Pembelian Konsumen pada Produk Projector Microvision. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 1(8).
- Huda, N., Sumardjo, Slamet, M., & Tjitropranoto, P. (2015). Strategi Pengembangan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pendidikan Jarak Jauh Universitas Terbuka: Kasus Alumni UT di wilayah Serang, Karawang, Cirebon, dan Tanggamus. *Jurnal Penyuluhan*, 6(1), 19–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v6i1.10662>
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2017). *Principles of Marketing*. Pearson.
- Kuntariningsih, A., & Mariyono, J. (2013). Dampak pelatihan petani terhadap kinerja usahatani kedelai di Jawa Timur. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 15(2), 139–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i2.5739>
- Kurniawan, A. (2013). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Epistemologi Filsafat Islam. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), 213–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujis.v17i1.178>
- Listiana, I., Sumardjo, Sadono, D., & Tjiptopranoto, P. (2018). Hubungan Kapasitas Penyuluh dengan Kepuasan Petani. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 244–256. <https://doi.org/https://doi.org/>

- Mahyuddin, T., Hanisah, H., & Rahmi, C. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 5(1), 22–29. <http://jurnal.unsam.ac.id/index.php/jagris/article/view/838>
- Mangkunegara, A., & Prabu, A. (2005). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Refika Aditama.
- Mardiasmo. (2002). *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Andi.
- Mardiasmo. (2009). *Akuntansi Sektor Publik*. ANDI.
- Maulida, Y., & Sari, L. (2015). *Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan*. Universitas Riau.
- Muliady, T. R. (2009). *Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Kinerja penyuluh dan Dampaknya pada Perilaku Petani Padi di Tiga Kabupaten Jawa Barat* [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor.
- Mulieng, Z. F., Amanah, S., & Asngari, P. S. (2018). Persepsi Petani Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 159–174. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.17556>
- Mursidi, T. (2014). *Analisis Pengaruh Sumber Daya Petani terhadap Peningkatan Produksi Karet di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat* [Disertasi]. Universitas Teuku Umar.
- Ndraha, T. (2003). *Kybernologi (Ilmu Pemerintahan Baru)* (Jilid 1-2). Rineka Cipta.
- Nirwana, E., Taufik, T., & Ratnawati, V. (2014). Evaluasi Kinerja Keuangan Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pada Pemerintahan Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Sorot*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/sorot.9.1.1-16>
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Padillah, Purnaningsih, N., & Sadono, D. (2018). Persepsi Petani tentang Peranan Penyuluh dalam Peningkatan Produksi Padidi Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.17778>
- Rahmawati, Mahludin, B., & Bahua, M. I. (2019). Peran Kinerja Penyuluh dan Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan pada Program Intensifikasi Jagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 56–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jsep.v15i1.6342>
- Riduwan, & Akdon. (2007). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Alfabeta.
- Robbins, S. (1996). *Perilaku Organisasi* (1st ed.). Prentice Hall, Inc.
- Santoso, J. T. B. (2004). *Analisis akuntabilitas dan transparansi yang dipersepsikan dengan kenyataan yang dialami lembaga donor dan penerima jasa pada LSM di Kota Surabaya*. [Disertasi]. Universitas Airlangga.
- Sapar, S., Jahi, A., Saleh, A., & Purnaba, I. (2015). Kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada kompetensi petani kakao di empat wilayah Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v8i1.9892>
- Sedarmayanti. (2004). *Good Governance*. Mandar Maju.
- Siagian, S. P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. (R. S. Putra, Ed.). Bandar Publishing.
- Suhanda, N. S., Amri, J., Basita G.S., & Susanto, D. (2008). Kinerja Penyuluh Pertanian di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 4(2), 100–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v4i2.2175>
- Suryana, A. (2003). *Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. BPFE.
- Susanti, M., Rosnita, & Yulida, R. (2018). Analisis Kinerja Lembaga Penyuluhan di Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 13(2), 23–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/jip.v13i2.944>
- Suwito. (2005). *Pengaruh Kemampuan, Orientasi Tujuan, Kepribadian, dan Motivasi dalam Self*

Efficacy dan Penetapan Tujuan terhadap Kinerja [Tesis tidak dipublikasikan]. Universitas Gadjah Mada.

- Syafruddin, Hariadi, S. S., & Wastutiningsih, S. P. (2013). Kinerja Penyuluh Pertanian Berdasarkan Faktor Personal dan Situasional. *Jurnal Psikologi*, 40(2), 240–257. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6980>
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (1998). *Mixed Methodology Combining Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage Publications Inc., Thousand Oaks.
- Tjipto, F. (2008). *Service Management Mewujudkan Layanan Prima* (Edisi ke 2). CV. Andi Offset.
- Wibowo HT, & Haryanto, Y. (2020). Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Magelang. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*, 2(2), 79–92. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36626/jppt.v2i2.286>